

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian, kehutanan, perikanan dan perkebunan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) cukup besar yaitu sekitar 13,14 persen pada tahun 2017 atau merupakan urutan kedua setelah sektor Industri Pengolahan. Pada waktu krisis ekonomi, sektor pertanian merupakan sektor yang cukup kuat menghadapi goncangan ekonomi dan ternyata dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional. (Kementerian Pertanian 2017).

Jujur dan Syaad (2013) menyatakan salah satu subsektor pertanian yang memiliki basis sumberdaya alam adalah subsektor perkebunan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari luas areal maupun produksi. Sebagai salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian, subsektor perkebunan secara tradisional mempunyai kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Subsektor perkebunan mempunyai kontribusi yang cukup signifikan dalam penyediaan lapangan kerja terutama bagi negara berkembang seperti Indonesia dimana penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang mendesak. Kontribusi dalam penyediaan lapangan kerja cukup strategis, karena penyediaan lapangan kerja oleh subsektor perkebunan berlokasi di pedesaan. Tersedianya lapangan kerja di pedesaan menyebabkan berkurangnya arus urbanisasi.

Data Badan Pusat Statistik (2017) menyatakan bahwa kontribusi subsektor perkebunan dalam PDB meningkat sebesar 3,47 persen. Capaian di 2017 terhadap kontribusi PDB sebesar Rp. 471.31 Triliun atau merupakan urutan pertama di sektor Pertanian, Peternakan, dan Jasa Pertanian. Subsektor ini merupakan penyedia bahan baku untuk sektor industri, penyerap tenaga kerja, dan penghasil devisa.

Kopi merupakan salah satu komoditi subsektor perkebunan yang mempunyai peran penting dalam perekonomian Indonesia. Kopi merupakan komoditi sosial karena jutaan petani menggantungkan hidupnya pada kopi.

Komoditi ini dapat memberikan pendapatan yang baik bagi petani perkebun kopi maupun bagi pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam budidaya maupun dalam mata rantai pemasaran. Kopi juga memberikan pendapatan negara berupa devisa, menjadi ekspor non migas, selain itu dapat menjadi penyedia lapangan kerja. Kenyataan ini ditunjukkan dari total luas areal kopi sebesar 1,2 juta hektar, 96 persen terdiri atas perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta (BPS 2014). Sumbangan subsektor perkebunan terhadap devisa negara mencapai USD 29,5 miliar pada tahun 2013 atau setara dengan 90 persen dari total devisa negara dari sector pertanian. Kopi menyumbang devisa negara sebesar USD 1,17 miliar yang berada di urutan ketiga setelah kelapa sawit (USD 17,6 miliar) dan karet (USD 6,1 miliar). (Ditjenbun 2014).

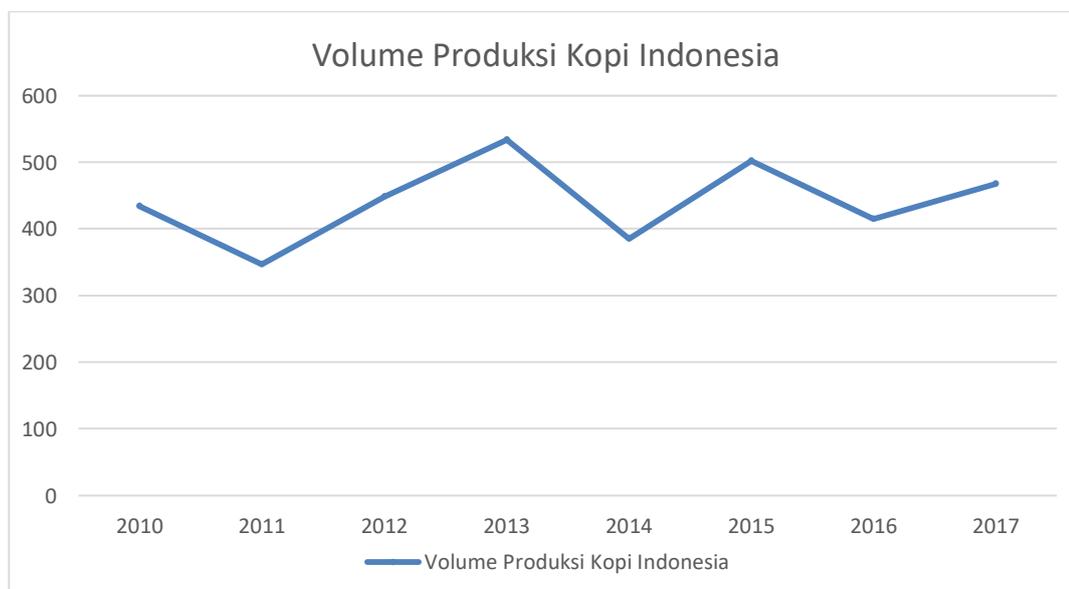
Kopi Indonesia menurut International Coffee Organization 2018 saat ini menempati peringkat keempat terbesar di dunia dari segi hasil produksi setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Tahun 2015, Indonesia memproduksi 741 kilogram biji robusta per hektar dan 808 kilogram biji arabika per hektar. Produksi kopi di Brazil mencapai 2.000 kilogram per hektar dan Vietnam mencapai 1.500 kilogram per hektar.

Tahun 2014-2015 terdapat kekurangan pasokan kopi dunia sebesar 6,4 juta kilogram biji kopi (menyebabkan kenaikan harga kopi yang tajam di 2014). Kekurangan ini disebabkan oleh kombinasi konsumsi kopi yang meningkat di negara-negara berkembang dan turunnya hasil produksi kopi sehubungan dengan faktor-faktor cuaca. Pada musim panen 2015-2016, kekurangan jumlah kopi ini mungkin menurun menjadi 3,5 juta bungkus.

Ekspor kopi tetap stabil dilakukan dengan cara produksi kopi di Indonesia semakin ditingkatkan khususnya di daerah-daerah yang memiliki potensi berkembangnya agribisnis kopi. Didukung oleh pernyataan Jujur dan Syaad (2013) peluang untuk mengembangkan kopi sebagai penggerak perekonomian daerah sangatlah besar. Peluang ini semakin besar dan terbuka lebar terutama setelah dirintisnya konsep kawasan Agropolitan di beberapa daerah di Indonesia.

Agropolitan adalah upaya menjadikan suatu kawasan pedesaan menjadi kota pertanian yang tumbuh dan berkembang. Upaya yang dilakukan adalah berjalannya sistem dan usaha agribisnis serta mampu melayani, mendorong dan menarik pembangunan pertanian di wilayah sekitarnya.

Volume produksi kopi yang stabil akan berdampak pada ekspor yang stabil. Volume produksi yang stabil juga berdampak terhadap kestabilan devisa negara. Namun, jika dilihat dari volume produksi kopi tahun 2010-2017, volume produksi kopi cenderung berfluktuasi. Berikut dijelaskan gambar fluktuasi volume produksi kopi di Indonesia.



Gambar 1: Volume Produksi Kopi Indonesia Tahun 2010-2017.

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

Berdasarkan Gambar 1, tahun 2010 total volume produksi mencapai 433,6 ribu ton namun mengalami penurunan pada tahun 2011 yaitu menjadi 349,49 ton. Tahun 2012 volume produksi kopi kembali meningkat menjadi 448,59 ton hingga tahun 2013 merupakan produksi tertinggi yaitu sebesar 524,02 ton. Naik turunnya produksi kopi terus terjadi hingga pada tahun 2017 volume produksi kopi menjadi 467,8 ribu ton.

Produksi kopi Indonesia sebagian besar diekspor yaitu sebesar 69,23 persen dan sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kopi alam Indonesia

menjangkau lima negara yaitu Amerika, Jerman, Malaysia, Italy, dan Russia. Pangsa utama ekspor kopi alam Indonesia adalah Amerika.

Tabel 1 : Volume Ekspor Kopi Indonesia Ke 5 Negara Tahun 2016

No	Negara	Volume (ton)	Nilai (Jt USD)
1	Amerika	63.253	256, 466
2	Jerman	44.740	104,021
3	Malaysia	43.151	86,968
4	Italy	38.100	79, 655
5	Russia	36.920	75,564

Sumber: Badan Pusat Statistik 2016

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa volume ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara cukup besar dan akan terus bertambah seiring kenaikan peminat kopi dari berbagai negara. Nilai dari ekspor kopi ke United States adalah yang paling besar yaitu mencapai 63,253 ton. Jerman merupakan negara pengimpor kopi Indonesia kedua terbesar setelah United States yaitu sebesar 44,740 ton dan diikuti oleh Malaysia, Italy dan Rusia. Meningkatkan produksi kopi di Indonesia merupakan langkah yang tepat untuk menjaga kestabilan ekspor kopi atau bahkan menambahkannya.

Menurut data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Barat tahun 2017, Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi pengembangan agribisnis kopi. Di Kabupaten Tasikmalaya terdapat perkebunan rakyat seluas 1.681 Ha yang dijadikan sebagai lahan budidaya kopi. Dari 1.681 ha lahan, menghasilkan produksi sebanyak 1.363 ton kopi di tahun 2017.

Tabel 2. Data Luas Lahan dan Produksi Kopi Kab. Tasikmalaya Tahun 2014-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (ton)
2014	1.615,00	1.209,222
2015	1.652,25	1.363,000
2016	1.681,00	1.363,000
2017	2.331,00	2.740,000
2018	2.551,00	2.757,000

Sumber : Dinas Pertanian Kab. Tasikmalaya (2014-2018)

Berdasarkan Tabel 2, luas lahan tanaman kopi semakin meningkat setiap tahunnya. Peningkatan luas lahan tanaman kopi diikuti juga oleh peningkatan produksi kopi di Kabupaten Tasikmalaya. Tahun 2014, luas lahan tanaman kopi sebesar 1.615 Ha dan menghasilkan kopi sebanyak 1.209,222 ton. Tahun-tahun berikutnya, lahan tanaman kopi dan produksi kopi terus bertambah. Pada tahun

2018, luas lahan tanaman kopi sebesar 2.551 Ha dan diikuti oleh produksi kopi mencapai 2.757 ton.

Kecamatan Sukaratu merupakan salah satu kecamatan yang memiliki potensi pengembangan agribisnis kopi di Kabupaten Tasikmalaya. Lokasi budidaya kopi ini tepatnya di sekitar lereng gunung Galunggung. Memiliki ketinggian 2.167 meter diatas permukaan laut, menjadikan Gunung Galunggung sebagai tempat yang tepat untuk penanaman kopi. Menurut Ditjenbun (2010) persyaratan tumbuh kopi adalah 1.000 s/d 2.000 m d.p.l sehingga lereng Galunggung memiliki potensi yang tinggi untuk budidaya kopi.

Menurut hasil pra survei penelitian, Kecamatan Sukaratu terutama di Desa Linggajati masih dikelola secara swadaya oleh masyarakatnya. Hasil keuntungan dari pengembangan agribisnis kopi tidak mencukupi biaya untuk memenuhi konsumsi rumah tangga dan proses produksi. Berdasarkan data Dinas Pertanian Kab. Tasikmalaya, produksi kopi di Kabupaten Tasikmalaya di tahun 2017 dan 2018 melonjak tajam dibanding tahun-tahun sebelumnya. Hal ini berbanding terbalik dengan kenyataan bahwa di Kecamatan Sukaratu produksi kopi masih kecil. Beberapa faktor yang mempengaruhinya adalah penggunaan bibit yang tidak unggul karena masih mengandalkan indukan dari kopi terdahulu, penggunaan pupuk yang seluruhnya menggunakan pupuk kimia, kekurangan tenaga penyuluh sehingga masyarakat nya yang tidak terampil, serta tidak menggunakan pupuk organik.

Efisiensi alokatif atau efisiensi harga dapat dicapai apabila petani mampu menyamakan nilai produk marginal setiap faktor produksi dengan harganya. Penggunaan faktor produksi yang tidak efisien akan menyebabkan inefisiensi produksi. Hal inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian mengenai efisiensi produksi kopi rakyat di Desa Linggajati Kecamatan Sukaratu Kabupaten Tasikmalaya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka identifikasi masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi berpengaruh terhadap hasil produksi kopi baik secara simultan maupun parsial di Kecamatan Sukaratu?
2. Bagaimana tingkat efisiensi faktor-faktor produksi kopi di Kecamatan Sukaratu?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui penggunaan faktor-faktor produksi dan pengaruhnya terhadap hasil produksi kopi baik secara simultan maupun parsial di Kecamatan Sukaratu.
2. Untuk menganalisis efisiensi produksi kopi di Kecamatan Sukaratu.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan antara lain:

1. Bagi petani kopi, diharapkan dapat memberikan masukan bagi peningkatan efisiensi produksi kopi terutama di Kecamatan Sukaratu.
2. Bagi pemerintah, merupakan sebagai masukan bagi pengambil kebijakan di Kabupaten Tasikmalaya terkait dengan peningkatan efisiensi produksi kopi di Kecamatan Sukaratu.
3. Bagi pembaca, dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi mengenai efisiensi produksi kopi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
4. Dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis, dan merumuskan solusi atas permasalahan yang terjadi serta sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana pertanian.